

STRATEGI MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TAHFIDZ MAHAD ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH

Adhlun Nisa^{*1}, Fitria Ningsih², Okta Vira Ayu³, Zahrona Romadani Pane⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: adhunnisa3107@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore in depth how the management strategies of the Tahfidz Al-Qur'an program are implemented to improve the quality of Qur'an memorization among students at Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and systematic field observations. The results show that the implementation of structured and sustainable management strategies—including activity planning, selection of appropriate teaching methods, and regular evaluation of memorization—has a significant positive impact on improving students' memorization achievements. In addition, intensive guidance and consistent supervision also play an important role in maintaining the quality of memorization and students' overall learning motivation.

Keywords: *Tahfidz Management, Learning Strategies, Memorization Evaluation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi manajemen program tahfidz Al-Qur'an diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan yang dilakukan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi manajemen yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi perencanaan kegiatan, pemilihan metode pengajaran yang tepat, serta pelaksanaan evaluasi hafalan secara rutin, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan capaian hafalan para santri. Selain itu, adanya pembinaan intensif dan pengawasan yang konsisten juga berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan dan motivasi belajar santri secara keseluruhan.

Kata Kunci: Manajemen Tahfidz, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Hafalan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah ﷻ turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, rahmat bagi seluruh alam, sekaligus intisari syariat kitab-kitab sebelumnya. Menghafalnya adalah upaya nyata menjaga kemurnian wahyu (Keislaman, 2021) dan membangun akhlak generasi pecinta kalamullah, pondasi peradaban unggul. Anak-anak, remaja, hingga dewasa banyak yang mampu menjadi hafizh, menegaskan kemudahan Al-Qur'an bagi siapa pun yang tekun (Hadi & Husin, 2023). Firman Allah dalam QS al-Qamar 17 meneguhkan kemudahan tersebut. Namun hafalan hanya lestari bila ditopang muraja'ah harian, manajemen waktu, dan strategi komprehensif mulai

amalan pra-hafalan, teknik menghafal, pemeliharaan hafalan, hingga pencegahan faktor perusak (Ismail & Budiarto, 2024).

Manajemen sendiri adalah seni sekaligus ilmu merencanakan, mengorganisasikan, menyusun, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya untuk mencapai tujuan. manajemen pembelajaran adalah rangkaian upaya menata proses belajar-mengajar agar efektif-efisien. Dalam praktik sekolah, ia dikenal sebagai manajemen kurikulum dan pembelajaran. Empat fungsi utama yang harus dijalankan ialah (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) kepemimpinan, dan (4) evaluasi. Guru perlu memanfaatkan seluruh sumber belajar di dalam maupun di luar kelas. Jika keempat fungsi diterapkan konsisten pada pembelajaran tahfidz, proses menghafal menjadi lebih efektif dan efisien. Setiap lembaga tahfidz selanjutnya menetapkan kriteria serta target hafalan yang mesti dicapai dalam kurun tertentu (Mutaqin et al., 2021).

Beragam upaya melestarikan, memelihara, dan menyebarkan Al-Qur'an terus digiatkan. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya pondok pesantren, rumah Al-Qur'an, madrasah, dan sekolah formal yang menjadikan program tahfidz sebagai ikon unggulan (Barlian & Koswara, 2022). Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menegaskan kesungguhan umat Islam menjaga kemurnian kitab suci. Akan tetapi, agar program tahfidz benar-benar menghasilkan hafiz yang mutqin, setiap satuan pendidikan memerlukan manajemen yang selaras dengan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan program¹ (Mutaqin et al., 2021).

Ilmu manajemen sendiri telah berevolusi dari teori klasik hingga pendekatan strategis berbasis nilai. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi memaksa organisasi-organisasi, termasuk lembaga pendidikan, beradaptasi dengan globalisasi, perubahan gaya hidup, serta tuntutan etika dan sosial. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, pengelolaan yang baik bukan hanya mempertahankan tradisi ibadah mulia, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda di era modern (Lubis et al., 2024).

Di lapangan, guru tahfidz kerap berjibaku dengan keterbatasan waktu belajar, variasi kemampuan siswa, dan motivasi yang naik-turun. Tantangan-tantangan ini menuntut strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mahir menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an disertai tajwid yang cermat (Kh & Chalim, 2024). Penelitian di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Medan sekolah yang memasukkan tahfidz sebagai muatan lokal menunjukkan bahwa target hafalan beberapa juz dapat tercapai ketika strategi terukur diterapkan: muroja'ah harian, setoran terjadwal, pendampingan individual, serta internalisasi nilai Qur'ani dalam keseharian.

Popularitas program tahfidz di Indonesia juga terdongkrak oleh regulasi pemerintah, sorotan media, dan peluang beasiswa. Meski demikian, penekanan berlebihan pada target 30 juz acap kali membuat aspek kefasihan tilawah dan pemahaman makna terabaikan. Contoh keberhasilan Ma'hadul Qur'an menunjukkan bahwa manajemen efektif harus menyeimbangkan kuantitas dan kualitas hafalan, sehingga lulusan mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an (Bekasi, 2023).

Faktor penghambat keberhasilan program tidak jarang berasal dari lemahnya perencanaan, pengelolaan keuangan, atau ketidakmampuan lembaga menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan. Sekolah pun tidak kebal gagal beradaptasi dapat menggerus peran sosialnya di masyarakat (Budi, 2022).

Para calon hafiz sendiri menghadapi tantangan internal: kekhawatiran tidak mampu menjaga hafalan, waktu terbatas akibat jadwal akademik padat, serta tuntutan fokus tinggi. Kondisi ini mudah meredupkan semangat dan menurunkan motivasi⁶. Dibutuhkan strategi, metode, dan taktik yang

tepat mulai perencanaan berbasis target, jadwal muroja'ah terstruktur, sampai manajemen waktu pribadi agar hafalan terjaga sekaligus berkembang (Ismail & Budianto, 2024).

Program Tahfidz juga membuka peluang beasiswa hingga jalur karier; misalnya Polda Jawa Timur memberi kemudahan rekrutmen bagi penghafal 30 juz. Namun penekanan hafalan semata kerap menomorduakan kefasihan dan pemahaman. Waryono Abdul Ghafur menegaskan, pengajaran Al-Qur'an harus mengedepankan pemahaman melalui tahapan sistematis. Karena itu lembaga tahfidz wajib menegakkan standar yang seimbang antara hafalan, kefasihan, dan pemahaman, ditopang manajemen program yang terencana sampai evaluasi objektif (Kh & Chalim, 2024).

Popularitas Tahfidz kian melonjak; pesantren dan sekolah formal berlomba membuka program. Di Pondok Subulussalam Madina, misalnya, pengelola mesti menyesuaikan porsi hafalan dengan kemampuan santri; kurikulum yang kelewat berat memadamkan motivasi. Evaluasi yang lemah menyulitkan pemantauan, sementara guru tidak kompeten menghambat proses. Maka diperlukan manajemen utuh perencanaan, pelaksanaan, evaluasi agar program menghasilkan hafalan plus pemahaman mendalam, mencetak generasi Muslim cerdas spiritual-intelektual (Lubis et al., 2024).

Manajemen strategis sangat krusial dalam menciptakan pendidikan berkualitas. (Ahyat, 2017) menyebutnya sebagai langkah lembaga mengatasi persoalan. Penerapannya menuntut perencanaan jangka panjang: merumuskan misi, menganalisis lingkungan internal-eksternal, menetapkan tujuan, dan memilih strategi.

Dengan strategi pembelajaran yang dirancang sesuai tujuan, lembaga fokus hafalan Al-Qur'an dapat menyingkirkan hambatan dan mencegah kegagalan membantu calon hafizh menuntaskan target tepat waktu (Budi, 2022).

Dengan demikian, kajian mengenai strategi manajemen pembelajaran tahfidz Mahad Abu Ubaidah bertujuan merumuskan model pengelolaan komprehensif dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi yang sanggup meningkatkan mutu hafalan, kefasihan, dan pemahaman Al-Qur'an para santri, sembari menanggulangi tantangan-tantangan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara cermat mampu membantu santri dalam meningkatkan kualitas hafalan. Karena itu, guru harus menguasai beragam metode yang selaras dengan situasi, kondisi, dan karakteristik santri.

Selain itu, Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, diperlukan juga proses pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan santri. Salah satu metode yang digunakan adalah Bilhaq (Bimbingan Hafalan Al-Qur'an), yaitu pembinaan intensif selama tiga hari sebelum santri memulai proses menghafal. Abu 'Ubaidah menerapkan program ini sebagai strategi untuk mempersiapkan santri secara mental dan teknis, termasuk dalam pelatihan tajwid, perbaikan makhraj, dan penanaman kedisiplinan. Dengan adanya bimbingan awal, santri memiliki fondasi yang kuat sebelum memasuki tahap menghafal secara penuh. Guru juga dituntut memahami karakter dan kemampuan masing-masing santri agar pelaksanaan metode ini lebih efektif. Pendekatan Bilhaq terbukti mampu meningkatkan fokus, kelancaran, dan kualitas hafalan. Selain itu, metode ini juga menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap Al-Qur'an sejak awal proses pembelajaran.

LITERATUR REVIEW

Konsep Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan menjaganya dari distorsi dan pelupaan, sebagaimana yang telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat (Al-Munawwar, 2003). Menghafal Al-Qur'an tidak hanya merupakan aktivitas spiritual, tetapi juga bagian dari proses pendidikan Islam yang mendalam, karena mengandung dimensi akidah, ibadah, dan akhlak (Harun, 1995). Dalam konteks lembaga pendidikan, program tahfidz sering kali dikemas dalam kurikulum khusus yang terstruktur dengan target capaian tertentu berdasarkan jumlah hafalan dan kualitas kelancaran.

Strategi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2013). Dalam program tahfidz, strategi manajemen menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa proses hafalan berjalan efektif dan efisien. Manajemen program tahfidz memerlukan pendekatan integral yang mencakup pemetaan santri, pemilihan metode yang sesuai, pengawasan intensif, serta pembinaan motivasi spiritual (Sagala, 2010).

Menurut Handayani (2020) terdapat tiga komponen utama dalam manajemen program tahfidz yang berhasil: (1) perencanaan program tahfidz yang jelas dan terukur; (2) pelaksanaan yang didukung oleh metode hafalan yang sesuai; dan (3) evaluasi secara berkala terhadap capaian hafalan dan kualitas bacaan santri.

Metode dalam Program Tahfidz

Berbagai metode hafalan Al-Qur'an telah dikembangkan oleh para ulama dan praktisi pendidikan. Metode tirkar (pengulangan), talaqqi (membaca di hadapan guru), muraja'ah (pengulangan hafalan lama), dan metode setor hafalan menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya ingat dan kelancaran hafalan santri (Syamsuri, 2019). Penggunaan metode tirkar terbukti efektif dalam menanamkan hafalan jangka panjang, sedangkan metode talaqqi membantu dalam memperbaiki makhraj dan tajwid bacaan (Hafidz, 2017).

Selain itu, terdapat pendekatan modern seperti pemanfaatan teknologi digital, aplikasi hafalan, dan sistem evaluasi berbasis IT yang semakin memperkuat efektivitas program tahfidz (Rohman, 2021). Namun, pendekatan klasik berbasis hubungan emosional antara guru dan santri masih dianggap sebagai faktor fundamental dalam keberhasilan tahfidz.

Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan santri tidak hanya diukur dari kuantitas juz yang dihafal, tetapi juga mencakup kelancaran, ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, dan kemampuan menjaga hafalan dari lupa (mahfudz al-qur'an) (Azhari, 2020). Dalam hal ini, program yang baik akan menyeimbangkan antara proses menghafal (tahfidz) dan mengulang (muraja'ah). Kesalahan dalam manajemen waktu antara tahfidz dan muraja'ah sering kali menyebabkan lemahnya kualitas hafalan, meskipun kuantitas juz yang dihafal tinggi.

Penting pula diperhatikan aspek psikologis dan motivasi santri dalam mempertahankan kualitas hafalannya. Santri yang mengalami tekanan tanpa pendekatan psikologis yang tepat cenderung mengalami kejenuhan dan stagnasi dalam proses tahfidz (Zakiyah, 2018). Oleh karena itu,

peran guru dalam memberikan dukungan emosional serta motivasi spiritual menjadi sangat signifikan.

Strategi Manajerial dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan

Penelitian oleh Maulana (2021) mengemukakan bahwa strategi manajerial yang efektif dalam program tahfidz meliputi: (a) pembagian waktu yang disiplin antara tahfidz, muraja'ah, dan kegiatan akademik lainnya; (b) monitoring harian oleh musyrif atau pembina tahfidz; dan (c) pemberian reward (penghargaan) untuk santri yang mencapai target. Di samping itu, penting adanya pelatihan berkelanjutan bagi para ustadz/ustadzah dalam hal metodologi tahfidz dan manajemen kelas.

Institusi tahfidz yang berhasil umumnya memiliki struktur organisasi yang jelas, SOP program tahfidz yang terstandar, serta sistem pelaporan dan evaluasi yang terintegrasi antara wali santri, pengajar, dan pengelola lembaga (Suryani, 2022). Adanya pembinaan spiritual seperti qiyamul lail, tilawah harian, dan pembiasaan dzikir juga menjadi strategi spiritual yang menunjang kualitas hafalan santri.

Studi Terkait di Mahad Tahfidz

Penelitian-penelitian sebelumnya pada lembaga tahfidz menunjukkan bahwa integrasi antara sistem manajerial dan pendekatan keislaman memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hafalan. Studi oleh Rahmawati (2020) di Mahad Tahfidz Al-Furqan menunjukkan bahwa adanya strategi pemetaan hafalan santri, pembuatan target individual, dan pelibatan orang tua dalam proses hafalan dapat meningkatkan kualitas hafalan sebesar 35% dalam satu semester.

Di Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, strategi manajemen tahfidz perlu dikaji secara khusus dalam konteks lokal, termasuk jumlah santri, latar belakang mereka, kompetensi guru tahfidz, serta fasilitas pendukung seperti ruang tahfidz, mushaf standar, dan sistem penilaian (baseline assessment). Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana strategi manajemen yang diterapkan sudah berjalan optimal dalam mendukung peningkatan kualitas hafalan santri.

METODE

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari para pengelola mengenai perencanaan program, strategi pelaksanaan, serta evaluasi keberhasilan hafalan santri. Observasi dilakukan untuk mencermati langsung aktivitas pembelajaran tahfidz, seperti proses setor hafalan, muroja'ah, serta interaksi antara guru dan santri. Dokumentasi mencakup penelusuran dokumen-dokumen seperti jadwal harian, catatan hafalan, evaluasi mingguan, serta laporan internal Ma'had. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori dan menyelaraskan temuan lapangan dengan referensi ilmiah yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data secara langsung. Untuk menunjang proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai alat bantu agar data yang diperoleh tetap terarah dan sistematis.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data disusun secara naratif dan tematik untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola atau temuan penting. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi yang dibangun dari keseluruhan data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Data dari wawancara akan dikonfirmasi dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta dibandingkan antara satu informan dengan informan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check kepada narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pendapat asli mereka.

Fokus penelitian ini meliputi berbagai aspek strategis dalam manajemen program tahfidz, antara lain perencanaan program, pelaksanaan harian, serta evaluasi program tahfidz. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana target hafalan disusun, bagaimana proses setor hafalan dan muroja'ah dilakukan, serta bagaimana sistem evaluasi diterapkan untuk meningkatkan mutu hafalan para santri. Penelitian ini juga mencermati tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pengelola Ma'had, baik dari segi teknis seperti keterbatasan fasilitas maupun dari segi non-teknis seperti motivasi dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai strategi manajemen dalam program tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah, sekaligus menawarkan rekomendasi yang aplikatif untuk pengembangan program tahfidz yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi dan Manajemen

Strategi adalah bagian integral dari pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam menunjang tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Dalam setiap proses pembelajaran, strategi selalu terlibat karena merupakan rancangan sistematis yang disusun untuk meraih tujuan melalui serangkaian langkah yang terencana. Umumnya strategi bermakna sebuah garis-garis besar haluan guna berbuat pada upaya penggapaian tujuan yang sudah diputuskan (Dan & Lingkup, n.d.). Dikaitkan terhadap tahfidz AlQur'an strategi dapat didefinisikan menjadi motif-motif umum aktivitas menghafalkan Al-Qur'an pada pengimplementasian aktivitas menghafalkan Al- Qur'an guna menggapai target yang sudah digariskan (Mutaqin et al., 2021).

Strategi Pembelajaran adalah metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan. Strategi Pembelajaran merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Surakarta & Temanggung, 2023).

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Secara etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa prancis kuno, yakni "management" yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan (Ummah, 2019). Manajemen dapat juga didefenisikan sebagai upaya pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif (Barlian & Koswara, 2022). Efektif dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan efisiensi untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan terorganisir.

Dalam hal ini upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an, strategi manajemen tahfidz memegang peranan yang sangat penting. Strategi ini dirancang untuk membantu santri atau peserta didik agar mampu menghafal Al-Qur'an secara maksimal, terstruktur, dan berkelanjutan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan target hafalan yang realistis dan terukur, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Target ini biasanya dibagi ke dalam jangka waktu harian, mingguan, hingga bulanan agar proses menghafal berjalan konsisten dan terarah.

Selanjutnya, pemilihan metode hafalan yang tepat juga menjadi kunci keberhasilan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain metode tiktir, yakni mengulang satu ayat berkali-kali hingga lancar, serta metode sima'i, yaitu mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal. Selain itu, strategi tahfidz yang efektif biasanya menggabungkan antara hafalan baru dan murojaah atau pengulangan hafalan lama, agar hafalan yang telah diperoleh tidak mudah hilang.

Murojaah secara rutin merupakan bagian penting dari strategi ini. Jadwal murojaah yang teratur, baik harian maupun mingguan, membantu menjaga ketahanan hafalan santri. Kegiatan ini biasanya dipantau langsung oleh guru atau ustadz pembimbing melalui setoran hafalan dan evaluasi berkala, seperti ujian hafalan per juz atau per beberapa juz. Monitoring ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan dan memberikan umpan balik bagi perbaikan.

Selain itu, strategi manajemen tahfidz juga melibatkan motivasi dan pembinaan mental spiritual. Memberikan penghargaan atas pencapaian, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan hal yang tidak kalah penting. Dalam hal ini, dukungan orang tua dan keterlibatan pembimbing di luar jam belajar sangat membantu dalam menjaga semangat dan konsistensi santri.

Terakhir, pengelolaan waktu yang baik menjadi fondasi utama dari semua strategi yang diterapkan. Waktu menghafal biasanya dijadwalkan pada saat otak dalam kondisi segar, seperti pagi hari. Dengan pengaturan waktu yang tepat, ditambah pendekatan yang terstruktur dan spiritual, manajemen tahfidz dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul.

Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Untuk Ketercapaian Target Hafalan Al-Qur'an Bilhaq di Mahad Abu Ubaidah binAl-Jarrah

Ma'had Abu Ubaidah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mencetak generasi Qur'ani melalui program pembelajaran terintegrasi, dengan titik tekan pada Bahasa Arab, Studi Islam, dan Al-Qur'an. Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah Tahfidz Al-Qur'an, yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga menekankan kualitas bacaan. Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan para santri, manajemen program Tahfidz di Ma'had Abu Ubaidah menerapkan sejumlah strategi terstruktur dan sistematis.

Salah satu upaya yang diterapkan Ma'had Abu Ubaidah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah program Bimbingan Hafalan Al quran (Bilhaq). Program ini bertujuan untuk persiapan menyeleksi calon santri Ma'had Abu Ubaidah sebelum memasuki program tahfidz, untuk memastikan setiap calon santri yang akan menghafal Al qur'an harus memiliki kesiapan yang mendalam supaya langkah hafalan bisa terlaksana secara optimal serta tepat. Kemudian, persiapan ini adalah persyaratan yang wajib dicukupi agar hafalan yang dilaksanakan dapat mendapatkan perolehan yang optimal serta memuaskan.

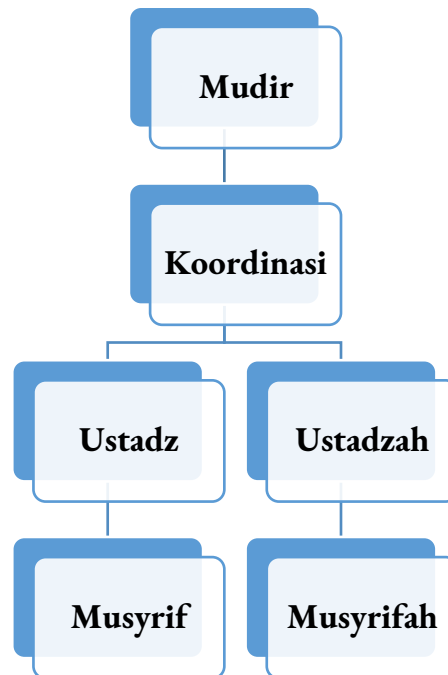
Program ini dirancang untuk membentuk fondasi awal yang kokoh bagi santri pemula dalam memulai perjalanan sebagai penghafal Al-Qur'an. Dalam tiga hari pertama, santri diajak mengenal makna tahfidz, memperbaiki bacaan, dan mulai menghafal dengan metode ziyadah dan muroja'ah yang sederhana namun efektif. Hari Pertama, menanamkan niat dan fondasi. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan ta'aruf antara pembimbing dan santri. Mereka diajak untuk menyadari pentingnya niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an. Sesi motivasi disampaikan dengan kisah-kisah inspiratif para hafizh zaman dahulu, menggugah hati santri untuk mencintai Al-Qur'an sejak langkah pertama. Setelah itu, santri mengikuti tahsin dasar untuk memperbaiki bacaan Al-Fatihah dan surat-surat pendek. Di akhir hari, mereka memulai hafalan pertama dengan tiga ayat awal surat An-Naba'. Hafalan dilakukan secara perlahan, diulang beberapa kali secara mandiri, dan ditutup dengan doa bersama agar Allah menjaga hafalan mereka. Hari Kedua, membiasakan Hafalan dan Setoran. Hari kedua dimulai dengan semangat baru. Santri melanjutkan hafalan ayat 4 hingga 6 dari surat An-Naba'. Setelah itu, mereka menyetorkan seluruh hafalan dari ayat 1 hingga 6 kepada pembimbing. Setoran dilakukan secara bergiliran dengan suasana yang hangat dan mendidik.

Pada sesi berikutnya, santri belajar ilmu tajwid dasar seperti makhraj huruf dan hukum mad. Kemudian, mereka diajak untuk muroja'ah bersama dalam kelompok kecil, saling menyimak dan menguatkan hafalan masing-masing. Di sore hari, sesi motivasi kembali dihadirkan, kali ini membahas cara menjaga semangat dan mengatasi kejenuhan dalam menghafal. Hari Ketiga, penguatan dan evaluasi ringan. Hari terakhir dari rangkaian ini difokuskan untuk penguatan hafalan dan uji kesiapan santri. Ziyadah dilanjutkan dengan ayat 7 hingga 10, lalu disambung dengan setoran penuh dari ayat 1 sampai 10. Beberapa santri dipilih untuk tasmi' di depan teman-temannya sebagai latihan kepercayaan diri. Sesi tahsin dilanjutkan dengan pembahasan kesalahan umum dalam membaca seperti qalqalah dan ghunnah. Guru mencatat penilaian hafalan santri secara ringan: mulai dari kelancaran, ketepatan tajwid, hingga semangat belajar. Program ditutup dengan refleksi bersama, penyampaian harapan, dan doa agar mereka terus istiqamah dalam jalan Al-Qur'an.

Strategi manajemen tersebut dimulai dari tahap perencanaan, di mana kurikulum hafalan dirancang secara bertahap dan realistis, disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik santri. Metode talaqqi diterapkan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran, memungkinkan santri menerima koreksi langsung dari guru, sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Selain itu, program muroja'ah harian dan jadwal setoran hafalan yang terstruktur dijadikan bagian tak terpisahkan dari aktivitas rutin santri untuk menjaga dan memperkuat hafalan mereka. Pada tahap pelaksanaan, pengelola Ma'had memaksimalkan pemanfaatan waktu belajar dengan membagi sesi hafalan menjadi beberapa waktu produktif dalam sehari. Santri juga diberikan pendampingan individual oleh guru tahfidz agar proses menghafal lebih terarah dan sesuai target. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian hafalan dan pemantauan perkembangan santri, yang hasilnya digunakan untuk melakukan penyesuaian strategi bila diperlukan.

Dengan manajemen program yang terencana, terukur, dan berkelanjutan, Ma'had Abu Ubaidah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membangun kedisiplinan dan motivasi dalam diri para santri. Strategi ini tidak hanya mendorong pencapaian target hafalan secara kuantitatif, tetapi juga menjamin kualitas bacaan dan kelestarian hafalan dalam jangka panjang. Dengan demikian, Ma'had Abu Ubaidah berhasil menumbuhkan generasi penghafal Al-Qur'an yang mutqin, berakhlak Qur'ani, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang unggul. Berikut ini adalah gambar struktur pengorganisasian program tahfidz untuk

ketercapaian target hafalan al-Quran Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1.
Struktur Pengorganisasian Program Tahfidz Untuk Ketercapaian Target Hafalan Al-Quran Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah

Pelaksanaan Manajemen Tahfidz Program Tahfidz Untuk Ketercapaian Target Hafalan Al-Quran Di Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah

Kegiatan program tahidz yang dilaksanakan di Mahad abu ubaidah meliputi ; (1) Talaqqi Talaqqi adalah metode pembelajaran di mana santri membaca langsung di hadapan guru (musyafahah), sehingga memungkinkan koreksi langsung jika terjadi kesalahan dalam tajwid, makhraj, atau waqaf. Kelebihan ini memastikan kualitas hafalan yang benar sejak awal (Ilyas, 2020). Oleh karena itu Mahad abuubaidah memilih metode talaqqi untuk diterapkan pada hafalan santri Dalam pelaksanaan metode talaqi disetiap harinya santri akan ditalaqi oleh ustadzah untuk perbaikan bacaannya, target yang mereka lakukan dalam sehari adalah 3 halaman, ustadzah akan membacakan ayat nya terlebih dahulu kemudian santri mengulangi bacaannya dengan bersama ,jika dalam pembacaan tersebut terdapat kesalahan maka akan diulangi.(2) Ziyadah adalah menghafal hafalan baru yang belum dihafal. Semua santri memulai ziyadah dari “Alif Lam Mim” (meskipun pernah dihafal) hingga “Minal Jinnati wannas”. Tidak boleh random dalam tartibul quran atau urutan Al-Quran (Islam & Muhammad, 2022).

Dalam program ini setiap santri ditargetkan menghafal 3 halaman Al-Qur'an per hari. Target ini bertujuan untuk membentuk hafalan yang kuat dan konsisten, guna mencapai hafalan 30 juz dengan bimbingan intensif dari para ustadzah. (3) Muroja'ah. Kegiatan muroja'ah merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga (Rahmi, 2019). Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa muroja'ah. Seperti contohnya ketika hafalan anda bertambah, anda harus bisa

menjadwalkan muraja'ah bagi anda setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya (Rahmi, 2019).

Program murajaah harian ini merupakan bagian dari komitmen santri mahasiswa Abu Ubaidah dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Dengan semangat untuk mencapai kemantapan (mutqin) dalam hafalan, program ini dirancang dengan target satu juz per hari, sehingga dalam satu bulan santri mampu mengkhataamkan seluruh hafalannya, dan dalam satu tahun mencapai 12 kali khatam murajaah.

Adapun tujuan pelaksanaan program tahfiz qur'an Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah; 1) Menjaga hafalan Al-Qur'an dari kelupaan. 2) Meningkatkan kualitas hafalan menuju tingkat mutqin. 3) Menanamkan kedisiplinan dan rutinitas Qur'ani dalam keseharian santri. 4) Membentuk karakter santri yang cinta Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Murajaah dilaksanakan setiap pagi setelah shalat Subuh hingga menjelang aktivitas setoran ziyadah. Setiap santri menargetkan 1 juz per hari, baik secara mandiri, berpasangan, atau disetorkan kepada musyrif. Disediakan buku kontrol murajaah untuk mencatat capaian dan catatan perbaikan hafalan. Evaluasi dilakukan setiap tiga bulan dalam bentuk tes lisan untuk menilai kelancaran dan kemantapan hafalan. Dimana rencana tahunan mencakup 1 juz per hari $\times$ 30 hari = 1 kali khatam murajaah per bulan, dan 1 kali khatam $\times$ 12 bulan = 12 kali khatam murajaah per tahun. Program ini diharapkan menjadi bagian dari pembinaan ruhiyah dan ilmiah santri, agar mereka tumbuh sebagai generasi Qur'ani yang mampu membawa cahaya Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan peradaban.

Manajemen Evaluasi Program Tahfidz di Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah

Manajemen evaluasi program tahfiz di Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah dilaksanakan secara bertahap dan menyeluruh untuk menjaga kualitas hafalan santri serta memastikan capaian yang terukur. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, evaluasi mingguan, yang mencakup penilaian terhadap hafalan sabqi dan muraja'ah. Metode Sabqi adalah hafalan Sabaq yang telah lalu dan belum mencapai 1 juz. Adapun tahapannya adalah santri menghafalkan atau ziyadah hafalan dengan 1 juz dan mentasmi'nya dengan 1 kali duduk sebanyak 1 juz atau lebih. Selanjutnya, menurut AM, metode Sabqi ini merupakan penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan setiap harinya. Hal yang paling ditekankan dalam Sabqi ini yaitu kelancaran bacaan santri sebelum disetorkan. Dan metode Sabqi ini sistemnya mengulang terus-menerus agar hafalannya lebih kuat dan terjaga (Islam & Muhammad, 2022). Santri diuji dengan metode acak untuk mengukur ketepatan hafalan dalam rentang beberapa hari terakhir dan kekuatan hafalan sebelumnya. Aspek sabqi menjadi fokus utama dalam tahap ini untuk memastikan bahwa hafalan baru yang ditambahkan tidak mengganggu hafalan sebelumnya.

Kedua, evaluasi bulanan, yang dilaksanakan melalui setoran hafalan beberapa juz secara bertahap. Ujian ini mengukur kestabilan hafalan jangka menengah dan kemampuan santri menjaga kontinuitas hafalan dengan baik. Ketiga, evaluasi akhir semester, dalam pelaksanaannya, ustadzah penguji menggunakan metode soal sambung ayat, di mana santri diminta melanjutkan ayat dari potongan yang dibacakan secara acak oleh penguji., penilaian mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, dan konsistensi hafalan. Keempat, evaluasi karakter dan motivasi, yang dilakukan melalui pengamatan langsung oleh musyrif terhadap adab, kedisiplinan, dan semangat belajar santri selama menjalani proses tahfiz. Seluruh bentuk evaluasi ini dirancang untuk mendukung tercapainya profil santri tahfiz yang tidak hanya mutqin hafalannya, tetapi juga berakhlak Qur'ani.

SIMPULAN

Manajemen strategi program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Dengan perencanaan matang, pelaksanaan sistematis, dan evaluasi berkelanjutan, program menciptakan lingkungan belajar efektif dan terarah. Metode talaqqi, ziyadah, dan muroja'ah diterapkan konsisten untuk menambah dan menjaga hafalan. Program Bilhaq mempersiapkan santri secara optimal. Evaluasi dilakukan dari harian hingga akhir semester untuk memantau capaian hafalan dan pembinaan karakter. Strategi ini berhasil mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mutqin, disiplin, dan berakhlak Qur'ani.

REFERENSI

- Ahyat, N. (2017). *EDUSLANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. 4(1), 24–31.
- Al-Munawwar, S. S. (2003). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Tafsir, dan Tafsir Tematik*. Lentera Hati.
- Barlian, U. C., & Koswara, N. (2022). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an dalam Meningkatkan Mutu Siswa SMA Swasta Istiqomah , SMA Plus Al Ghifari dan SMA Alfa Centauri*. 5, 722–730.
- Bekasi, A. C. K. (2023). *MANAJEMEN STRATEGI PENINGKATAN MUTU EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ AL-QUR ' ANDI SMA ISLAM*. 1, 78–95.
- Budi, M. H. S. (2022). *Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren*. 5(1).
- Dan, T., & Lingkup, R. (n.d.). *Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran*. 50, 163–188.
- Hadi, M. I., & Husin, M. S. (2023). *Strategi Pembelajaran Menghafal Al- Qur ' an Pada Program Tahfidz di PTAIN*. 3(1), 117–127.
- Handayani, N. (2020). Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 101–115.
- Harun, N. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Islam, J. P., & Muhammad, Y. (2022). *Tawazun Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur ' an Markaz Al - Ma ' tuq*. 15(3), 479–484. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8067>
- Ismail, M. T., & Budianto, K. (2024). *Strategi Peningkatan Mutu Tahfidz Qur ' an*. 1–12.
- Keislaman, J. P. (2021). □ اَمَّا الْوَارَثُونَ فَلَمَّا هَمَّ بِذُنُوبِهِمْ لَمْ يَأْتُوا بِالْحَمْلِ بَلْ هُمْ كَالْعِزَابِ الْمَرْجُومِ الْخَالِينَ
- Kh, U., & Chalim, A. (2024). *MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIZ QURAN DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA ' HADUL QURAN SUKOREJO SITUBONDO*. 03(01), 1–22.
- Lubis, A. A., Pasaribu, M., Islam, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies*. 4(1), 499–516.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Dinamika Hidrosfer Di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 16 Surabaya*.

- Mutaqin, D., Indra, H., & Lisnawati, S. (2021). *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al – Qur ' an Untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi*. 5(2), 494–505.
- Rahmi, Y. (2019). Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 65–76. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.78>
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Surakarta, U. M., & Temanggung, I. (2023). *Attractive : Innovative Education Journal*. 5(2).
- Ummah, M. S. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.